

**Representasi Makna Kekerasan Verbal pada Kolom
Komentar Media Sosial Instagram @Anastasyakh: Analisis Semiotik
Roland Barthes**

Hasan Sentosa Lukito, Muhammad Alfikri, Fakhrrur Rozi

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

hasann.hn69@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the representation of verbal violence in the comments section of the Instagram account @anastasyakh using a qualitative descriptive approach and Roland Barthes' semiotic analysis. Through this method, the research delves into the denotative and connotative meanings in comments that contain elements of verbal violence, objectification, and coarse sexual views towards the subject, Anastasya Khosasih. The analysis results indicate that these comments not only refer to the subject's physical attributes literally but also reveal demeaning and derogatory stereotypes, creating an unsafe and harmful digital environment. By elucidating the layers of meaning in these comments, this study provides deep insights into the negative impact of harsh and demeaning language in online interactions and underscores the importance of fostering a more respectful and safe communication environment on social media.

Keywords: Verbal Violence, Comments, Social Media, Roland Barthes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi makna kekerasan verbal yang muncul dalam kolom komentar di media sosial Instagram akun @anastasyakh menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis semiotik Roland Barthes. Melalui metode ini, penelitian menggali makna denotasi dan konotasi dalam komentar-komentar yang mengandung unsur kekerasan verbal, objektifikasi, dan pandangan seksual yang kasar terhadap subjek, Anastasya Khosasih. Hasil analisis menunjukkan bahwa komentar-komentar tersebut tidak hanya mengacu pada atribut fisik subjek secara harfiah tetapi juga mengungkapkan pandangan stereotipikal yang merendahkan dan melecehkan, menciptakan lingkungan digital yang tidak aman dan merugikan. Dengan menguraikan lapisan makna dalam komentar-komentar tersebut, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dampak negatif dari bahasa yang kasar dan merendahkan dalam interaksi online, serta pentingnya menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih menghormati dan aman di media sosial.

Kata Kunci: Kekerasan Verbal, Komentar, Media Sosial, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Instagram adalah hiburan virtual dengan kerangka penanganan foto dan video serta panggung yang menghasilkan data lebih bermanfaat dan cepat. Instagram sendiri memiliki keuntungan yang memuaskan anak muda dalam menggunakan aplikasi tersebut, yaitu dapat mengakses akun orang lain secara langsung pada

hiburan berbasis web milik masing-masing individu. Sorotan di Instagram adalah cara tercepat untuk menjangkau dan memengaruhi moral berkomentar melalui hiburan virtual untuk setiap anak muda. Di Instagram, itu juga menunjukkan bagaimana seseorang memberikan komentar negatif sebagai pakaian yang tidak pantas atau ketidakpantasan seseorang menggunakan pakaian atau gaya berpakaian (Hayati, 2021).

Di Instagram, banyak juga yang menunjukkan betapa menawannya setiap orang melalui pakaian yang mereka kenakan atau cara mereka menjawab komentar seseorang tentang mereka. Seperti banyak komentar tentang ketidakpantasan menggunakan pakaian terbuka dan harus disesuaikan dengan tubuh yang Anda miliki.

Perkembangan pesat hiburan berbasis web telah menjadi salah satu kebutuhan hidup bagi orang-orang, terutama di Instagram, dalam menyampaikan dari satu orang ke orang berikutnya. Menurut (Islami, 2022) media *online* adalah media yang dimaksudkan untuk memudahkan setiap orang dalam melakukan kerjasama sosial dengan menggunakan web dengan porsi yang memuaskan dan mengubah hamburan data menjadi hiburan virtual. Saat ini, kemajuan hiburan virtual membuatnya lebih mudah sehingga semua orang dapat melihat cerita yang dibagikan oleh orang lain dan postingan yang dibagikan.

Kemajuan hiburan berbasis web memang tidak menjamin akan membawa hal-hal yang positif, namun terkadang membawa hal-hal yang pesimistis bagi sebagian orang. Banyak orang mendapatkan komentar yang tidak pantas atau sekali lagi memberikan komentar yang mengganggu atau menyakiti orang lain. Kemajuan dunia hiburan *online* juga membuat banyak orang melontarkan kata-kata atau kata-kata yang kejam, menjengkelkan, dan memberikan kata-kata yang sangat mengganggu pemilik akun Instagram tersebut. Ucapan yang dilontarkan adalah ketika seseorang terlihat gemuk dan juga gemuk. Pernyataan pesimis ini menyebabkan beberapa klien memiliki pandangan yang canggung atau goyah terhadap komentar yang diberikan oleh individu yang berkomentar. Banyak orang tidak menyadari bahwa hal-hal dalam komentar yang diberikan adalah negatif atau menyebabkan pemilik catatan untuk turun. Penilaian populer dihubungkan dengan cara pandang terhadap orang lain dan cara pandang yang seharusnya dilihat oleh orang lain.

Melihat bukti komentar negatif di atas, Instagram sendiri belum memiliki komponen yang dapat mengenali komentar negatif di bagian komentar atau sorot evakuasi komentar negatif secara alami. Fitur yang diberikan oleh Instagram adalah sebagai fitur *report* atau merinci pengeluaran komentar secara individual oleh pemilik akun. Elemen lainnya adalah pemilik *record* menambahkan atau mengisi kalimat atau kata-kata yang tidak baik pada halaman komentar. Pengaturan atau sorotan ini harus dimungkinkan dengan membuka pengaturan dan mengisi komentar negatif. Pernyataan ini dibuat mengingat perubahan bentuk tubuh yang sangat radikal saat berada di rumah. Komentar negatif muncul sebagai akibat dari penyebaran berbagai kelompok untuk mempengaruhi seseorang ke arah mentalitas yang normal atau tidak masuk akal. Komentar negatif juga bisa menjadi liar.

Ketika seseorang berhasil menunjukkan peristiwa kecil menjadi legenda yang harus diumumkan banyak orang. Contohnya, ketika seseorang melihat orang lain adalah citra diri yang positif namun ketika satu atau dua orang memberikan perkataan yang membuat semua orang menjauhi maka seketika citra tersebut menjadi negatif atau banyak yang berspekulasi. Penyebaran komentar negatif ini dipengaruhi dengan tingkat pengaruh sikap orang lain terhadap narasumber. Penyebaran ini juga berkaitan dengan adanya perbedaan kebudayaan antar kedua belah pihak sehingga banyak yang membuat spekulasi benar atas pandangan sekilas tersebut. Komentar tersebut menyebar secara cepat dan banyak orang membuat cerita pada setiap tongkrongan atau kelompok sosialnya.

Ini juga terkait dengan cara seseorang memberikan kekuatan wacana untuk menaklukkan seseorang atau begitu banyak orang percaya. Menaklukkan lawan bicara sebagai senjata utama sehingga orang lain percaya seolah-olah seseorang melihat kepribadian seseorang bahkan jika dia terpengaruh secara efektif. Dengan asumsi sederhana, dia akan membuat kalimat yang menyebabkan orang lain bersimpati pada kepercayaan. Kemudian orang lain akan membujuk perasaan tersebut untuk diingat dengan tujuan agar diingat kembali dan dapat menjauhkan atau menghindari orang lain secara tidak langsung. Pada pergantian peristiwa saat ini, hiburan *online* telah menjadi panggung besar dan sangat diperhatikan oleh semua orang. Instagram adalah platform yang memungkinkan orang lain untuk melihat aktivitas sehari-hari dan juga hadiah terkait dengan foto atau video yang dibagikan oleh pemilik akun. Di halaman Instagram, banyak orang membagikan sebagian momen mereka di umpan Instagram mereka, termasuk foto mereka sendiri. Foto-foto umum terlihat oleh semua klien selama beberapa waktu. Foto atau video yang dibagikan pada postingan oleh pemilik rekaman juga dapat dihapus sebentar dan disimpan di halaman Instagram. Tidak jarang banyak pemilik rekaman yang membuat komentar handicap atau komentar cutoff pada catatan mereka karena beberapa orang sangat menjengkelkan dalam berkomentar atau terus melakukan spam di bagian komentar.

Di panggung Instagram, ada penganut dan pengikut yang diberikan oleh Instagram. Sebagian besar individu yang memberikan komentar negatif adalah pendukung atau pengikut kami di atas panggung. Semakin tinggi atau jumlah followers yang dimiliki oleh pemilik akun, maka semakin tinggi pula tingkat popularitas yang dimiliki oleh pemilik akun Instagram tersebut. Banyaknya *followers* yang dimiliki oleh para pemilik akun, khusus dimiliki tidak hanya oleh para superstar atau profesional saja, dari kalangan biasa juga memiliki *followers* yang tinggi. Dalam hal ini, nama-nama besar atau spesialis yang berkali-kali ditampilkan atau sering dilihat oleh pendukung lainnya dalam berkomentar dan memanen analisis panas.

Media sosial telah berubah menjadi bagian dasar dari kehidupan kita sehari-hari. Tahapan seperti Instagram menawarkan klien kesempatan untuk bergaul dengan orang lain, berbagi konten, dan ikut serta dalam diskusi berbasis web. Namun, di samping manfaat dan pintu terbuka yang dihadirkan oleh hiburan virtual, ada juga bahaya dan kesulitan yang harus dihadapi, salah satunya adalah kekerasan verbal. (Salamor & Salamor, 2022).

Kebiadaban verbal, baik sebagai provokasi, bahaya, pelecehan, atau bahasa permusuhan, sering terjadi dalam komentar hiburan berbasis web. Segmen komentar Instagram adalah ruang di mana klien dapat memberikan masukan pada konten yang diposting, namun tragisnya, sering kali terjadi serangan yang menjengkelkan (Prameswari, 2021).

Terdapat penjelasan di dalam Al-Qur'an terkait pentingnya menjaga ucapan seperti yang telah dijelaskan pada Surat Al-Isra' (17:53).



Artinya: *Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi makna kekerasan verbal yang terjadi dalam kolom komentar media sosial Instagram. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman tentang bagaimana kekerasan verbal direpresentasikan melalui tanda-tanda, simbol-simbol, dan bahasa yang digunakan oleh pengguna di kolom komentar.

Dengan menggunakan metodologi semiotika Roland Barthes, kajian ini akan mengungkap pentingnya dan perkembangan sosial yang terkait dengan kebrutalan verbal dalam hiburan virtual. Metodologi semiotik memungkinkan kita untuk memahami bagaimana tanda dan gambar digunakan dalam korespondensi, dan bagaimana signifikansi diproduksi dan diperoleh oleh pengamat.

Mengenali dan mendobrak penggambaran pentingnya kebiadaban verbal di segmen komentar hiburan virtual Instagram menjadi penting karena keganjilan ini dapat berdampak buruk bagi pengguna. Kebiadaban verbal dapat merusak kesejahteraan emosional, meningkatkan pertarungan omelan online, dan mengurangi sifat hubungan sosial di internet.

Melalui kajian ini, diharapkan kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kekerasan verbal disikapi dalam segmen komentar hiburan virtual Instagram. Konsekuensi dari eksplorasi ini dapat memberikan pengalaman penting kepada klien hiburan *online*, mitra, dan pemasok panggung untuk mendorong metodologi penghindaran dan jaminan yang lebih berhasil terhadap kekerasan verbal di ruang terkomputerisasi.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Representasi Makna Kekerasan Verbal Pada Kolom Komentar Media Sosial Instagram @anastasyakh (Analisis Semiotik Roland Barthes)".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi makna kekerasan verbal yang muncul pada kolom komentar di media sosial Instagram akun @anastasyakh. Dengan mempelajari komentar-komentar yang ada, penelitian ini bertujuan untuk memahami pola dan karakteristik kekerasan verbal yang diungkapkan oleh pengguna, serta implikasi sosial dan psikologis dari

kekerasan tersebut terhadap individu yang menjadi sasaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana dinamika komunikasi di media sosial dapat mempengaruhi persepsi dan pengalaman korban kekerasan verbal, serta memberikan wawasan yang berguna bagi upaya pencegahan dan penanganan kekerasan verbal di platform digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi makna kekerasan verbal yang muncul pada kolom komentar di media sosial Instagram akun @anastasyakh. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti akan berusaha mengungkapkan obyek penelitian secara mendetail dalam bentuk narasi. Berdasarkan pandangan Bodgan dan Taylor dalam Haryono (2020), metode penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata lisan, tulisan, serta gambar, dan bukan angka-angka, dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini juga mengacu pada teori representasi Chris Barker yang menyatakan bahwa representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan eksplorasi pembentukan makna tekstual dan penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna dalam berbagai konteks (Gunawan, 2022).

Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal langsung dari teks kekerasan verbal di kolom komentar Instagram akun @anastasyakh, sedangkan data sekunder melengkapi data primer dan mencakup referensi tambahan seperti buku, jurnal, dan situs web yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara teliti komentar-komentar yang mengandung kekerasan verbal pada akun tersebut. Dokumentasi berupa pengambilan dan analisis komentar serta gambar yang relevan dengan tema kekerasan verbal, yang kemudian dijadikan narasi oleh peneliti.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti metode semiotika Roland Barthes, yang mencakup identifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam komentar dan gambar yang dianalisis. Denotasi adalah makna yang paling nyata dari sebuah tanda, konotasi menggambarkan makna yang lebih subyektif atau intersubyektif, sementara mitos berhubungan dengan pemahaman aspek realitas atau gejala alam. Langkah-langkah analisis mencakup identifikasi kode-kode kekerasan verbal, klasifikasi dan deskripsi kode sesuai teori, analisis tanda menggunakan bagan semiotika Barthes, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, termasuk perpanjangan keikutsertaan, triangulasi data, dan ketekunan mengamati. Perpanjangan keikutsertaan melibatkan peneliti dalam semua tahap penelitian, memungkinkan pemahaman mendalam terhadap data. Triangulasi data dilakukan untuk menguji validitas informasi, dengan memastikan kebenaran data mewakili berbagai perspektif. Ketekunan mengamati melibatkan observasi yang tidak hanya mengandalkan panca indera, tetapi juga mencakup emosi dan intuisi peneliti, meningkatkan tingkat validitas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi terhadap komentar-komentar pada postingan media sosial Instagram @anastasyakh mengungkapkan kehadiran makna kekerasan verbal dalam konteks semiotik Roland Barthes. Analisis ini mengungkapkan bagaimana beberapa komentar mengandung unsur-unsur kekerasan verbal yang merendahkan, mengobjektifikasi, dan mengungkapkan pandangan seksual yang kasar terhadap subjek, Anastasya Khosasih. Komentar-komentar tersebut mewakili pandangan stereotipikal tentang peran dan penampilan wanita, serta menciptakan lingkungan digital yang tidak aman dan merugikan. Dalam era media sosial, penting untuk menyadari dampak bahasa dan tindakan terhadap orang lain, serta berupaya menciptakan lingkungan yang menghormati martabat dan hak asasi setiap individu.

Dalam analisis semiotik Roland Barthes, komentar-komentar tersebut tidak hanya menunjukkan makna literal tetapi juga makna konotatif yang lebih dalam. Pada tingkat denotasional, beberapa komentar secara langsung mengekspresikan pandangan atau harapan terhadap aksi atau hubungan seksual dengan subjek. Komentar seperti ini sering kali menggunakan bahasa yang vulgar dan tidak pantas, menggambarkan harapan yang merendahkan dan mengobjektifikasi. Pada tingkat konotasional, makna yang lebih dalam muncul, mencerminkan pandangan sosial dan stereotip tentang wanita sebagai objek seksual. Komentar-komentar tersebut secara konotatif mengandung makna yang merendahkan dan menyiratkan kekerasan verbal yang serius.

Analisis terhadap komentar-komentar dalam postingan-postingan media sosial ini mengungkapkan bahwa banyak dari komentar-komentar tersebut mengandung unsur-unsur kekerasan verbal, objektifikasi, dan pandangan seksual yang merendahkan terhadap subjek foto, Anastasya Khosasih. Komentar-komentar tersebut secara konotasional merujuk pada pandangan seksual yang kasar dan tidak pantas, menggunakan bahasa yang melecehkan, serta menciptakan lingkungan yang merugikan dan tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial, sebagai platform komunikasi, sering kali digunakan untuk menyebarkan kekerasan verbal dan objektifikasi seksual.

Pada komentar-komentar yang ditemukan dalam postingan 3, 4, dan 5, terlihat adanya pola di mana banyak dari komentar tersebut berfokus pada pandangan seksual yang merendahkan, penggunaan istilah vulgar dan kasar, serta penilaian subjek berdasarkan penampilan fisiknya. Hal ini mencerminkan mitos tentang pandangan seksual dan peran gender dalam masyarakat, di mana perempuan sering kali dinilai berdasarkan penampilan fisiknya dan diobjektifikasi sebagai objek seksual. Komentar-komentar tersebut juga menciptakan lingkungan yang merugikan bagi subjek dan secara potensial dapat memberikan dampak negatif terhadap persepsi diri dan harga dirinya.

Lebih lanjut, analisis ini juga menunjukkan bagaimana komentar-komentar tersebut menciptakan keterkaitan antara pandangan seksual dan penggunaan bahasa kasar dengan kekerasan verbal, merendahkan, dan mengancam. Pandangan tersebut tercermin dalam konteks konotatif yang membawa makna yang lebih dalam terkait dengan stereotip gender dan objektifikasi seksual. Oleh karena itu, penting untuk

meningkatkan kesadaran akan dampak negatif dari komentar-komentar semacam ini dan mendorong penggunaan bahasa yang menghormati dan menghindari objektifikasi serta kekerasan verbal terhadap individu, terutama dalam lingkungan media sosial yang dapat mempengaruhi persepsi sosial dan citra diri seseorang.

Selain itu, kekerasan verbal yang ditemukan dalam komentar-komentar ini juga menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi platform yang memperkuat dan menyebarkan stereotip negatif dan pandangan seksual yang merendahkan. Komentar-komentar tersebut tidak hanya merugikan individu yang menjadi target, tetapi juga berkontribusi pada budaya yang lebih luas yang membenarkan dan menormalkan kekerasan verbal dan objektifikasi seksual. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan peran media sosial dalam memfasilitasi komunikasi yang sehat dan menghormati, serta bagaimana platform ini dapat diatur untuk mengurangi kekerasan verbal.

Analisis semiotik Roland Barthes menunjukkan bahwa komentar-komentar yang merendahkan dan mengobjektifikasi ini memiliki efek yang jauh lebih besar daripada sekadar menyakiti perasaan individu. Mereka mencerminkan dan memperkuat struktur sosial yang tidak setara dan merugikan, di mana wanita sering kali dipandang dan diperlakukan sebagai objek seksual. Ini bukan hanya masalah individu tetapi juga masalah sosial yang membutuhkan perhatian serius dan tindakan kolektif untuk menciptakan perubahan.

Selanjutnya, penting untuk menyadari bahwa kekerasan verbal dalam bentuk komentar-komentar ini tidak hanya berdampak pada individu yang menjadi target tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Komentar-komentar semacam ini dapat mempengaruhi bagaimana orang lain memandang dan memperlakukan wanita, serta memperkuat norma-norma sosial yang merugikan. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mendidik masyarakat tentang dampak negatif dari kekerasan verbal dan pentingnya menghormati orang lain dalam komunikasi digital.

Selain dampak sosial, kekerasan verbal dalam media sosial juga memiliki implikasi psikologis yang serius. Individu yang menjadi target kekerasan verbal sering kali mengalami penurunan harga diri, stres, dan masalah kesehatan mental lainnya. Dalam jangka panjang, kekerasan verbal dapat menyebabkan kerusakan yang signifikan pada kesejahteraan psikologis individu, memperburuk kualitas hidup mereka, dan mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Dalam rangka mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah konkret untuk mengurangi kekerasan verbal di media sosial. Ini bisa mencakup pendidikan dan pelatihan tentang komunikasi yang menghormati, penegakan kebijakan yang lebih ketat oleh platform media sosial, serta dukungan bagi individu yang menjadi target kekerasan verbal. Selain itu, penting juga untuk mempromosikan budaya digital yang menghormati dan inklusif, di mana semua orang merasa aman dan dihargai.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dalam komentar-komentar di media sosial Instagram @anastasyakh mencerminkan masalah sosial yang lebih luas terkait dengan gender, objektifikasi seksual, dan

kekerasan verbal. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kekerasan verbal berfungsi dan berdampak pada individu dan masyarakat, kita dapat mengambil langkah-langkah untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan menghormati.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan terhadap komentar-komentar dalam postingan-postingan Instagram @anastasyakh, terlihat jelas bagaimana komentar-komentar tersebut menciptakan kekerasan verbal melalui penggunaan bahasa yang merendahkan, mengobjektifikasi, dan mengandung pandangan seksual yang kasar terhadap subjek dalam foto (Anastasya Khosasih). Pendekatan semiotik Roland Barthes mengungkapkan bahwa komentar-komentar tersebut tidak hanya memiliki makna denotasi yang sederhana, melainkan juga mengandung makna konotasi yang lebih dalam, yang mengungkapkan pandangan dan stereotip yang merugikan. Pada tingkat denotasi, komentar-komentar tersebut secara harfiah mengacu pada atribut fisik subjek atau memberikan tanggapan terhadap foto yang diunggah. Namun, melalui konotasi, terlihat bagaimana bahasa yang digunakan menciptakan pandangan seksual yang melecehkan dan merendahkan, mengurangi subjek menjadi objek seksual atau bahkan menciptakan ancaman fisik terhadap subjek. Mitos-mitos yang terkandung dalam komentar-komentar tersebut mencakup pandangan stereotipikal tentang peran dan nilai wanita, serta pandangan yang salah tentang hubungan antara pria dan wanita. Kesimpulannya, komentar-komentar tersebut mencerminkan adanya bentuk kekerasan verbal yang merugikan dan tidak aman terhadap subjek. Bahasa yang digunakan menciptakan lingkungan yang tidak menghormati dan menciptakan persepsi subjek sebagai objek seksual yang dinilai berdasarkan penampilan fisik atau kemampuan memenuhi keinginan seksual pria. Analisis semiotik Roland Barthes telah membantu mengungkapkan lapisan makna dalam komentar-komentar tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak dan implikasi dari penggunaan bahasa yang kasar dan merendahkan dalam interaksi *online*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, K. (2022). Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Tindak Pidana Pengancaman Dengan Kekerasan Melalui Media Sosial. *Jurnal Justisia : Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 7(1), 268. [https:// doi.org/ 10.22373/ JUSTISIA.V7I1.13220](https://doi.org/10.22373/JUSTISIA.V7I1.13220)
- Atwar Bajari, E. W. A. S. (2019). Representasi Male Feminist oleh Aliansi Laki-laki Baru di Media Sosial. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 1. [https:// doi.org/ 10.23969 /LINIMASA.V2I2.1685](https://doi.org/10.23969/LINIMASA.V2I2.1685)
- Dewi, N. (2020). Kekerasan, Balas Dendam, dan Pengkambinghitaman dalam Tiga Cerpen Indonesia. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 43. [https:// doi.org/ 10.26499/JENTERA.V9I1.1755](https://doi.org/10.26499/JENTERA.V9I1.1755)

- Farlina, N. (2016). Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan Betawi dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.15408/DIALEKTIKA.V3I1.4181>
- Fitriana, F., Soedjono, S., & Kusrini, K. (2022). Representasi 'Kekerasan Simbolik' dalam Foto Iklan: Studi Kasus Foto Iklan Cetak Produk Kecantikan Perempuan dalam Majalah Femina Tahun 2000. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 5(2), 83–98. <https://doi.org/10.24821/SPECTA.V5I2.6122>
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=AqSAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=metode+penelitian+kuantitatif&ots=m10pswdZrl&sig=Qep3VBVvPCq9KRw0GfP2dPeGpyg>
- Haryono, C. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7RwREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Metode+Penelitian+Kuantitatif&ots=WtR1Q901Co&sig=4fKuPVQiGwfDTcQg74gPf4kgkwQ>
- Hayati, N. (2021). Media Sosial dan Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.33830/HUMAYA.V1I1.1858.2021>
- Indriyani, L., Komunikasi, J. I., & Sosial, I. (2021). Representasi Kesetaraan Gender Dalam Iklan Kecap Sedap ABC Versi Memperingati Hari Kesetaraan Perempuan. 238–243. <https://www.mendeley.com/catalogue/8e2f40b2-bf0c-3832-83a1-45e9ddea40b3/>
- Islami, P. (2022). Digitalisasi Kekerasan Perempuan : Studi Reproduksi Pelecehan Melalui Media Sosial. *Saskara : Indonesian Journal of Society Studies*, 1(2), 1–23. <https://doi.org/10.21009/SASKARA.012.01>
- Natasha, H. (2019). Kekerasan Di Media Sosial Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Dalam Perspektif Gender. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 17(2), 168. <https://doi.org/10.24014/MARWAH.V17I2.4843>
- Prameswari, J. R. C., Hehanussa, D. J. A., & Salom, Y. B. (2021). Kekerasan Berbasis Gender Di Media Sosial. *PAMALI: Pattimura Magister Law Review*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.47268/PAMALI.V1I1.484>
- Putikadyanto, A. P. A., & Laila, Y. (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Berita: Analisis Pemberitaan Tindak Kekerasan Perawat Christina Ramauli Simatupang Di Media Nasional Indonesia. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 157–170. <https://doi.org/10.15294/LINGUA.V18I2.37154>
- Putri, W. (2022). Kajian Antropologi Hukum: Fenomena Pengungkapan Identitas Terduga Pelaku Kekerasan Seksual di Media Sosial. *Gema Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/10.14710/GK.2022.16325>

- Rahayu, M., & Agustin, H. (2019). Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Situs Berita Tirto.Id. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/KJ.V2I1.21321>
- Rahmi, Y. (2021). Representasi Kekerasan Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Representation Of Violence In Laut Bercerita Novel By Leila S. Chudori). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(2), 194. <https://doi.org/10.20527/JBSP.V11I2.11730>
- Salamor, A. M., & Salamor, Y. B. (2022). Edukasi Hukum Dan Pencegahan Kekerasan Gender Di Media Sosial. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 770–773. <https://doi.org/10.31004/CDJ.V3I2.4696>
- Sanjaya, R. R., & Fitriyah, N. (2020). *Representasi Diskriminasi Gender dalam Film Badik Titipan Ayah*. 8(4), 149–161. <https://www.mendeley.com/catalogue/9f016a03-c0be-3a14-ad02-889841b554bd/>
- Septiana, R. (2022). Representasi Polisi Sebagai Pelaku Kekerasan dalam Film Televisi Hometown Killer. *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1). <https://doi.org/10.31602/ALSH.V8I1.5851>
- Utoro, D. Y. S., Susetyo, S., & Ariesta, R. (2020). Kekerasan Verbal dalam Media Sosial Facebook. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 150–166. <https://doi.org/10.31540/SILAMPARIBISA.V3I2.1013>
- Wijayantie, Y. N. (2019). *Representasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Film Raksasa Dari Jogja (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 02(05), 434–444. <https://www.mendeley.com/catalogue/75fd6a18-53ea-3d1c-999b-aefb0f42faaa/>
- William, W., & Winduwati, S. (2021). Representasi Kekerasan Non Fisik Pada Film Joker (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Koneksi*, 5(1), 127. <https://doi.org/10.24912/KN.V5I1.10195>